

Pelatihan Technopreneurship di Era Digital: Strategi Pemberdayaan Wirausaha Lokal Menuju Transformasi Digital Berkelanjutan

Dedy Febry Rachman¹, Syaiful Amri², Muhammad Innuddin³,

Email: dedyfebry@universitasbumigora.ac.id¹, syaifulamri5@gmail.com²,
inn@universitasbumigora.ac.id³

^{1,3}Universitas Bumigora, ²STIE AMM Mataram

Abstract:

Pelatihan technopreneurship di era digital merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas wirausaha lokal dalam memanfaatkan teknologi guna mendukung pengembangan usaha. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada wirausaha lokal di Masyarakat desa Rempung Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. Tujuannya agar mampu mengoptimalkan teknologi digital, seperti pemasaran online, e-commerce, manajemen usaha berbasis aplikasi, dan inovasi produk. Metode penelitian yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan wirausaha sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi dan refleksi. Pelatihan ini dilakukan dengan pendekatan blended learning, menggabungkan sesi tatap muka, pembelajaran daring, simulasi bisnis, serta pendampingan oleh mentor berpengalaman. Hasil yang diharapkan dari pelatihan ini meliputi peningkatan keterampilan digital, pertumbuhan bisnis melalui platform online, dan kemampuan wirausaha dalam menciptakan inovasi berbasis teknologi. Selain itu, pelatihan ini bertujuan membangun jejaring komunitas wirausaha digital yang mendukung kolaborasi dan berbagi pengetahuan di tingkat lokal.

Keywords: *Pelatihan, Technopreneurship, Era Digital*

Pendahuluan

Di era digital yang terus berkembang pesat, technopreneurship menjadi salah satu kunci utama dalam menciptakan inovasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Technopreneurship, yang menggabungkan teknologi dan kewirausahaan, memberikan peluang besar bagi individu maupun organisasi untuk menghasilkan solusi kreatif dan relevan bagi kebutuhan pasar. (Febry Rachman, 2024)

Tahun 2024 menjadi momen penting untuk memperkuat peran technopreneur dalam menghadapi tantangan global, seperti percepatan adopsi teknologi baru, perubahan pola konsumsi, serta persaingan di pasar digital. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam, keterampilan praktis, dan wawasan strategis kepada peserta agar mampu mengembangkan bisnis berbasis teknologi yang berkelanjutan dan kompetitif.

Melalui pelatihan ini, peserta akan mempelajari berbagai aspek penting dalam technopreneurship, mulai dari identifikasi peluang pasar, pengembangan ide inovatif, pengelolaan bisnis berbasis teknologi, hingga strategi pemasaran digital yang efektif. Dengan bimbingan para ahli dan praktisi berpengalaman, pelatihan ini bertujuan untuk menciptakan technopreneur yang adaptif, inovatif, dan siap bersaing di tingkat global.

Kondisi pelaku wirausaha di Lombok Timur memiliki beberapa karakteristik dan tantangan yang khas, terutama dalam konteks lokal dan pengaruh globalisasi. Berikut adalah gambaran umum kondisi pelaku wirausaha di wilayah tersebut. Sebagian besar pelaku wirausaha di Lombok Timur bergerak di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), seperti pengolahan hasil pertanian, kerajinan tangan, dan perdagangan kecil (Febry Rachman, 2023). Banyak pelaku usaha memanfaatkan sumber daya lokal, seperti hasil pertanian (kopi, jagung, dan padi), peternakan, dan pariwisata berbasis budaya dan alam. Produk khas seperti tenun tradisional, kuliner khas, dan kerajinan berbasis bahan lokal memiliki daya tarik tersendiri.

Banyak pelaku usaha kesulitan mendapatkan akses pendanaan yang memadai untuk mengembangkan bisnisnya. Sebagian besar pelaku usaha masih terbatas dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran dan pengelolaan usaha. Manajemen usaha, seperti perencanaan keuangan dan pengelolaan sumber daya, masih menjadi tantangan bagi sebagian besar pelaku usaha. Persaingan Pasar: Dengan masuknya produk-produk luar, pelaku usaha lokal harus bersaing baik dalam kualitas maupun harga. Banyak wirausaha di Lombok Timur yang bergantung pada sektor primer seperti pertanian dan perikanan, yang rentan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar.

Adanya program pelatihan kewirausahaan, bantuan UMKM, dan pembinaan dari pemerintah daerah maupun lembaga terkait. Pariwisata di Lombok Timur, seperti Desa

Sembalun dan destinasi pantai, masyarakat desa Rempung Kecamatan Pringgasela memberikan peluang besar bagi wirausaha untuk menawarkan produk dan jasa kepada wisatawan. Dengan meningkatnya penggunaan internet, pelaku usaha dapat memanfaatkan platform e-commerce dan media sosial untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Mendorong pelaku usaha untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses bisnisnya, seperti aplikasi untuk pengelolaan usaha atau promosi berbasis teknologi. Dengan memanfaatkan peluang ini dan mengatasi tantangan yang ada, pelaku wirausaha di Lombok Timur memiliki potensi besar untuk berkembang dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah.

Beberapa tulisan terdahulu tentang pelatihan wirausaha diantaranya adalah; Pertama, tulisan berjudul pelatihan kewirausahaan bagi pelaku usaha kecil dan binaan koperasi di rumah susun sederhana sewa (rusunawa) cipinang besar Selatan. Penelitian pengabdian ini menekankan para penghuni Rusunawa untuk menjadi pelaku UMKM yang tergabung di dalam Lembaga koperasi setempat agar lebih Sejahtera. (Susita et al., 2017)

Kedua, tulisan berjudul pelatihan kewirausahaan dan perencanaan usaha Masyarakat di desa ulak Kembahang II, pemulutan barat, Sumatra Selatan. Tulisan ini menekankan pada pelatihan dan perencanaan usaha maupun keuangan pada pelaku usaha di desa ulak kembahang. (Teguh et al., 2022). Ketiga, tulisan berjudul pelatihan kewirausahaan bagi wirausaha pemula di kota pekalongan 2023. Penelitian pengabdian ini menekankan pada bimtek pada pelaku UMKM pemula yang tersebar di kota pekalongan. (Mahirun, 2023)

Keempat, tulisan berjudul studi pelatihan kewirausahaan terhadap pembentukan sikap dan intensi kewirausahaan di sentra industry produk roti dan kue. Pengabdian Pada tahun 2016 ini menekankan pada Pendidikan sikap tekun dan intens pada pelaku wirausaha di sentra roti dan kue. (Christanti, 2016). Kelima, tulisan berjudul pelatihan kewirausahaan membuat produk olahan kekinian melalui pemberdayaan remaja putri di dusun salakan. (Kiki et al., 2021)

Program pengabdian ini bertujuan untuk untuk memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada wirausaha lokal agar mampu mengoptimalkan teknologi digital, seperti pemasaran online, e-commerce, manajemen usaha berbasis aplikasi, dan inovasi produk bagi Masyarakat desa Rempung Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur.

Metode

Penelitian Participatory Action Research merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya local leader dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis.

PAR (Participatory Action Research) melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. PAR (Participatory Action Research) adalah "penelitian oleh, dengan, dan untuk orang" bukan "penelitian terhadap orang". PAR (Participatory Action Research) adalah partisipatif dalam arti bahwa ia sebuah kondisi yang diperlukan dimana orang memainkan peran kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial (komunitas) yang tengah berada di bawah pengkajian, dan bahwa mereka berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi rencana aksi itu didasarkan pada hasil penelitian.

Paradigma pertama, PAR (Participatory Action Research) merubah cara berfikir kita tentang penelitian dengan menjadikan penelitian sebuah proses partisipasi. PAR (Participatory Action Research) itu sendiri adalah sebuah kondisi yang diperlukan dimana orang memainkan peranan kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial atau komunitas, yang tengah berada di bawah studi. (Rahmat, n.d.)

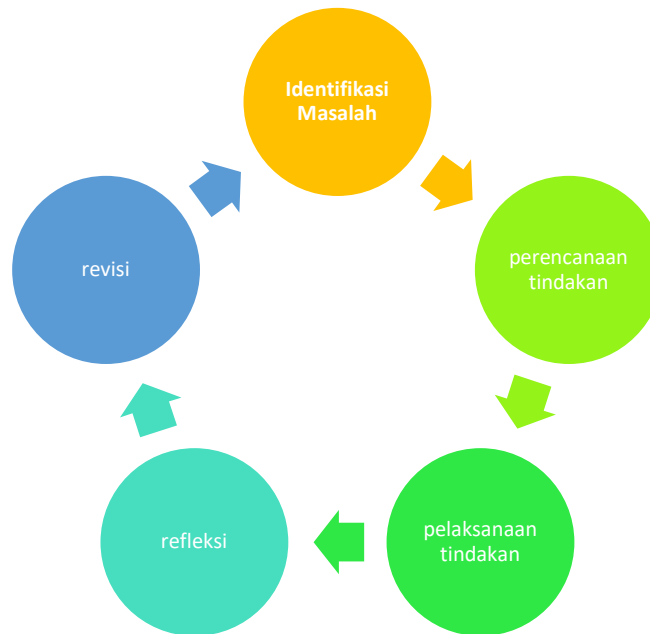
Subyek" penelitian lebih baik untuk dirujuk atau menjadi rujukan sebagai anggota-anggota komunitas, dan mereka berpartisipasi dalam rancangan, implementasi, dan eksekusi penelitian. PAR (Participatory Action Research) juga adalah sebuah pergeseran dalam pengertian bahwa ke dalamnya termasuk elemen aksi. PAR (Participatory Action Research)

melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun penerapan informasi dengan mengambil aksi untuk menuju solusi atas masalah-masalah yang terdefiniskan. Anggota-anggota komunitas berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi dalam rencana tindak strategis didasarkan pada hasil penelitian.

Paradigma kedua, PAR (Participatory Action Research) adalah proses Dimana komunitas-komunitas berusaha mempelajari masalah secara ilmiah dalam rangka memandu, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan aksi mereka. Cara-cara penelitian yang selama ini biasa dilakukan kalangan akademisi dan peneliti dalam komunitas kita, justru dapat menjadi tantangan dan ancaman bagi sebuah komunitas. Hubungan antara penelitian ilmiah (intellectual research) dapat menjadi intrusive dan exclusive. Kedua tipe penelitian ini juga dapat melenyapkan bagian-bagian penting dan vital dari sebuah payek penelitian yakni pengalaman hidup nyata, mimpi, pikiran, kebutuhan, kemauan dari anggota komunitas.

Dalam hal ini, PAR (Participatory Action Research) diterapkan dengan melibatkan anggota pelatihan dalam menjalankan program pengabdian kepada Masyarakat untuk memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada wirausaha lokal agar mampu mengoptimalkan teknologi digital, seperti pemasaran online, e-commerce, manajemen usaha berbasis aplikasi, dan inovasi produk

Tahapan metode PAR dalam pelatihan technopreneurship menurut Afandi (2022) meliputi identifikasi masalah melalui FGD, survei, dan wawancara untuk memahami kebutuhan serta hambatan wirausaha lokal dalam memanfaatkan teknologi digital. Selanjutnya, perencanaan tindakan dilakukan dengan merancang pelatihan berbasis kebutuhan komunitas yang mencakup digital marketing, e-commerce, dan pengelolaan keuangan digital, serta melibatkan pemangku kepentingan. Pelaksanaan tindakan berupa pelatihan praktis dengan pendekatan blended learning dan simulasi bisnis digital. Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dan mengidentifikasi area perbaikan. Terakhir, tahap revisi dan perbaikan dilakukan dengan menyesuaikan materi pelatihan dan menyediakan pendampingan pasca-pelatihan. Metode ini efektif untuk pemberdayaan komunitas dan solusi praktis dalam konteks sosial.



Gambar1. Metode Pengabdian PAR

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan technopreneurship di era digital tahun 2024, subyek pengabdian ini adalah:

1. Pelaku Usaha Lokal: UMKM di berbagai sektor seperti kerajinan, kuliner, pertanian, dan pariwisata. Dan Wirausaha Masyarakat desa Rempung Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur yang sudah berjalan namun membutuhkan peningkatan kapasitas dalam penggunaan teknologi digital.
2. Calon Wirausaha (*new bie preneur*): Generasi muda yang berpotensi menjadi technopreneur dan Individu yang tertarik untuk memulai bisnis berbasis teknologi namun belum memiliki keterampilan yang cukup.
3. Komunitas atau Kelompok Khusus: Kelompok tani, nelayan, atau pengrajin yang memiliki potensi mengembangkan usaha berbasis sumber daya lokal. Dan Komunitas perempuan atau kelompok rentan yang ingin meningkatkan pendapatan melalui technopreneurship.
4. Stakeholder Pendukung: Lembaga pendidikan, seperti universitas, yang berperan dalam pengembangan program, Pemerintah daerah atau dinas terkait (UMKM, koperasi, pariwisata). Dan Mitra industri yang mendukung transfer teknologi dan akses

pasar.

Pembahasan

Hasil dari Proses Pengabdian Masyarakat melalui Pelatihan Technopreneurship di Era Digital Tahun 2024, Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui pelatihan technopreneurship di era digital menghasilkan berbagai capaian yang mencerminkan dampak positif pada peserta dan komunitas yang terlibat. Berikut adalah deskripsi hasil yang diperoleh:

Program pelatihan technopreneurship telah menghasilkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta, terutama dalam memahami konsep technopreneurship dan penggunaan teknologi digital untuk mendukung usaha mereka. Dalam aspek pengetahuan dasar, peserta memahami pentingnya teknologi dalam manajemen bisnis dan pemasaran. Secara praktis, mereka mampu menggunakan platform e-commerce, media sosial, dan alat digital lainnya untuk promosi dan pengelolaan usaha.



Gambar 2. Foto dokumentasi pengabdian Pengarahan

Banyak peserta berhasil mengintegrasikan teknologi ke dalam usaha mereka, terutama dalam pemasaran digital dengan menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp Business, serta mendaftarkan produk di marketplace online seperti Tokopedia, Shopee, dan Bukalapak. Selain itu, usaha kecil mulai menggunakan aplikasi sederhana seperti Microsoft Excel atau Google Sheets untuk pembukuan dan pengelolaan stok. Pelatihan ini juga mendorong inovasi produk, seperti produk olahan hasil tani dengan kemasan modern, souvenir berbasis budaya lokal dengan desain yang lebih relevan, dan layanan berbasis digital seperti pemesanan online untuk produk makanan. Program ini juga memperluas jaringan dan kolaborasi, dengan peserta saling terhubung melalui grup digital untuk berbagi pengalaman

dan peluang usaha, serta membuka peluang kemitraan baru dalam distribusi dan pemasaran produk.

Indikasi Dampak Ekonomi

Setelah melakukan pelatihan dalam program pengabdian, hasil awal dari pelatihan technopreneurship menunjukkan potensi peningkatan pendapatan bagi peserta yang aktif mengadopsi teknologi digital dalam usaha mereka. Usaha usaha yang telah dijalankan oleh Masyarakat desa pringgasela selain memproduksi kain tenun, para kelompok usaha juga memproduksi tenun untuk produk turunan seperti bahan baku untuk tas, sepatu, baju, dan masker.

Peserta yang mulai memasarkan produknya secara digital melaporkan adanya peningkatan jumlah pesanan, menunjukkan bahwa platform digital efektif dalam menarik lebih banyak pelanggan. Selain itu, usaha kecil yang mengadopsi strategi pemasaran digital, seperti menggunakan media sosial dan marketplace online, berhasil menjangkau pelanggan di luar wilayah lokal mereka. Hal ini membuka peluang pasar yang lebih luas dan beragam, yang sebelumnya sulit dijangkau melalui metode pemasaran konvensional. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan pendapatan tetapi juga memperluas jaringan bisnis mereka, memberikan fondasi yang lebih kuat untuk pertumbuhan usaha di masa depan.

Hambatan dan Solusi

Meski program pelatihan technopreneurship berhasil memberikan banyak manfaat, sejumlah hambatan tetap dihadapi oleh peserta. Salah satu tantangan utama adalah akses terhadap teknologi. Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam mendapatkan perangkat yang memadai, seperti komputer atau smartphone, serta koneksi internet yang stabil. Hambatan ini mengganggu proses pembelajaran, terutama dalam sesi yang membutuhkan penggunaan alat digital dan akses online.

Untuk mengatasi masalah akses teknologi ini, tim pelaksana program pengabdian dari Universitas Bumigora dan dari STIE AMM, memberikan solusi dengan menyediakan pendampingan khusus kepada peserta yang membutuhkan. Selain itu, peserta diarahkan untuk memanfaatkan fasilitas publik seperti pusat internet desa, yang dapat digunakan untuk mengakses materi pelatihan dan menjalankan simulasi bisnis digital.



Gambar 3. Foto dokumentasi pengabdian FGD wirausaha

Hambatan lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu. Banyak peserta, terutama pelaku UMKM, kesulitan meluangkan waktu untuk mengikuti pelatihan yang intensif. Kesibukan mengelola usaha sehari-hari membuat mereka sulit mengikuti sesi pelatihan secara penuh, yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Sebagai solusi, program pelatihan disesuaikan agar lebih fleksibel dengan jadwal peserta. Materi pelatihan dirancang lebih ringkas namun tetap mencakup inti dari pembelajaran, sehingga peserta dapat mengikuti pelatihan dengan lebih efisien tanpa mengorbankan waktu yang diperlukan untuk menjalankan bisnis mereka. Fleksibilitas ini diharapkan dapat membantu peserta tetap mendapatkan manfaat maksimal dari pelatihan meski dengan waktu yang terbatas.

Kesimpulan

Proses pengabdian masyarakat melalui pelatihan technopreneurship tahun 2024 berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan digital peserta pelaku UMKM di Lombok Timur, mendorong inovasi usaha, dan memperluas akses pasar. Dengan dukungan lanjutan, hasil program ini dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui pelatihan technopreneurship di era digital tahun 2024, berikut adalah rekomendasi untuk meningkatkan

keberlanjutan dan dampak program: pertama: adanya Penguatan Kapasitas Pelatihan secara berkesinambungan, kedua: adanya Dukungan Akses Teknologi yang memadai, ketiga: adanya Pendampingan dan Monitoring bagi UMKM di desa Pringasela Lombok timur agar cepat naik kelas, keempat: Pengembangan Jaringan dan Kolaborasi antara pelaku UMKM secara regional maupun internasional, kelima: Peningkatan Akses Modal, keenam: Promosi Produk Lokal yang difasilitasi oleh pemda setempat, ketujuh: Peningkatan Kesadaran Teknologi.

Dengan penerapan rekomendasi ini, program pelatihan technopreneurship dapat menjadi lebih efektif, inklusif, dan memberikan dampak jangka panjang pada pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyukseskan program pengabdian masyarakat melalui pelatihan technopreneurship di era digital tahun 2024.

1. Kepada Pemerintah Daerah, Kepala Desa Rempung Kecamatan Pringgasela, Terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Lombok Timur, khususnya dinas terkait, yang telah memberikan dukungan fasilitas, pendanaan, dan kebijakan yang memungkinkan program ini berjalan dengan baik.
2. Para Peserta Kami sangat mengapresiasi antusiasme dan partisipasi aktif dari para peserta, baik pelaku usaha maupun calon wirausaha, yang menjadi bagian penting dalam keberhasilan pelatihan ini. Semangat belajar dan inovasi yang ditunjukkan menjadi inspirasi bagi kami semua.
3. Tim Pelaksana dan Pemateri Terima kasih kepada seluruh tim pelaksana, pemateri, dan fasilitator yang telah bekerja keras dalam merancang dan melaksanakan program ini. Upaya kalian dalam berbagi ilmu, pengalaman, dan motivasi sangat berarti bagi peserta dan masyarakat.
4. Mitra dan Sponsor Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada mitra dan sponsor yang telah memberikan dukungan berupa sumber daya, materi pelatihan, serta akses teknologi, sehingga pelatihan ini dapat dilaksanakan dengan maksimal.
5. Masyarakat Lombok Timur Terima kasih atas dukungan dan kepercayaannya terhadap

program ini. Kami berharap hasil dari pelatihan ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat.

Semoga kolaborasi dan kerja sama yang telah terjalin ini dapat terus berlanjut di masa depan untuk mendorong pertumbuhan technopreneurship di era digital dan memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan daerah dan bangsa.

Daftar Pustaka

- Febry Rachman, D. (2024). Evaluasi Kinerja Pemerintah Daerah Lombok Timur Dalam Membina Wirausaha Tahun 2023, 2(4),<https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum/article/view/439>
- Febry Rachman, D. (2023). Studi Literatur Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Tingkat Pengangguran Serta Pelaku Wirausaha Di Kabupaten Lombok Timur Sebelum Covid 19. 7(2). <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jpek/article/view/24165>
- Susita, D. (2017). Pelatihan Kewirausahaan Bagi Pelaku Usaha Kecil Dan Binaan Koperasi Di Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Cipinang Besar Selatan. 1(1). DOI: doi.org/10.21009/JPMM.001.1.05
- Teguh, M. (2022). Pelatihan Kewirausahaan dan Perencanaan Usaha Masyarakat di Desa Ulak Kembahang II, Pemulutan Barat, Sumatera Selatan. 3(2), 129-138. <http://jscs.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jscs>
- Mahirun. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Bagi Wirausaha Pemula di Kota Pekalongan. 3(4). DOI:10.31004/abdira.v3i4.404
- Christanti, A. (2016). Studi peranan pelatihan kewirausahaan terhadap pembentukan sikap dan intensi kewirausahaan di sentra industri produk roti dan kue rungkut lor Surabaya. 4(1) <https://media.neliti.com/media/publications/36473-ID-studi-peranan-pelatihan-kewirausahaan-terhadap-pembentukan-sikap-dan-intensi-kew.pdf>
- Kiki, Y. et Al. (2024) Pelatihan Kewirausahaan membuat produk olahan kekinian melalui pemberdayaan remaja putri di dusun salakan. 1(2) <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/44581>
- Rahmat, A. (2019). Model Participan Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat, 6(1), <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/198/0>
- Afandi, A. (2022) Metodologi Pengabdian Masyarakat, Jakarta, Kementerian Agama RI

